

PERILAKU EKONOMI PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Oleh:

ZAINOL HUDA

NIM: 05720034

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Zainol Huda
NIM : 05720034
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Oktober 2009

Yang menyatakan,



Zainol Huda
NIM. 05720034

Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama :Zainol Huda
NIM :05720034
Prodi :Sosiologi
Judul :Perilaku Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 November 2009

Pembimbing,



Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
NIP. 196804161995031004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1011.a/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Perilaku Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Zainol Huda
NIM : 05720034
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 19 November 2009
dengan nilai : A- (94)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Drs. Musa, M.Si.
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 19 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Drs. H. Susilaningih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001

MOTTO

“Ketiadaan tak pernah ada, semuanya adalah Ada yang mengada...”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

*Almamater Tercinta
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Untuk Ayah & Bunda
Terima kasih atas ketulusan do'a dan restu serta kasih sayangmu
Engkau telah banyak bercucuran darah berkorban
demi kesuksesan anakmu.*

*Special to:
Jannah-Q... Engkaulah semangat dan ide-ide besarku
dalam mengarungi samudera kehidupan
menuju tepian surga di sisiNya*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ .

Tiada kata dan kalimat yang paripurna dari seorang hamba yang hina-dina kecuali untaian puja dan puji syukur ke hadirat Allah Sang Maha Misterius. Berkat siraman rahmat, hidayah, serta ma'unah-Nya yang selalu meliputi seluruh alam, akhirnya manusia sebagai maha karya *masterpiece*-Nya dapat melanjutkan sejarah dan dinamika kehidupan. Tanpa sifat rahman-rahim-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga rampung. Meskipun penulis banyak melupakan nikmat yang telah Dia anugerahkan.

Shalawat serta salam semoga tercurah-limpahkan kepada teladan teragung Kanjeng Nabi Muhammad Saw., sang revolusioner yang mampu membawa perubahan sosial dari ketimpangan menuju kesetaraan. Beserta para sahabat, *tâbi'in* dan *tâbi'it tâbi'in* yang gigih dan selalu setia melestarikan dan meneruskan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul, **Perilaku Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salfiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)**, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan di sana sini yang membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari

dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Tidak ada yang mampu penulis berikan untuk membalas budi mereka yang demikian berharga, kecuali ungkapan rasa terima kasih. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si., selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Musa, M.Si., selaku Pembimbing Akademik Prodi Sosiologi Angkatan 2005.
5. Bapak Drs. Mochammad Sodik, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberi masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan pengetahuannya hingga masa akhir studi.
7. Ibunda dan Ayahandaku yang senantiasa mencurahkan kasih sayang sejak kecil hingga saat ini, terimakasih atas restu, ridla serta ketulusan do'anya. Anakmu terlalu banyak 'menentang' kemauanmu.
8. Keluarga besar Bani Sumarwa dan Bani Mursalim, adikku Ida dan kakak-kakaku, juga keluarga besar *Le' Astro-Salma*, do'a dan motivasi kalian senantiasa menjadi spirit dalam setiap langkahku.

9. Buat *jannah*-ku terimakasih atas perhatian dan ketulusan cinta-kasihmu, untaian kata petuah dan kritikan-*ngambek*-mu mengajarku untuk menjadi manusia dewasa. Lup U Sayang!!
10. Teman-teman CFSS (Malik *gede*, Kurdi, Malik *cilik*, Choiri, Hasan, Maulidi, Khatim, Ody, Ola, Empanx beserta isteri masing-masing, dan Hilman), keluarga KAMASSTA, teman-teman Sosiologi 2005 (Rukib, Fuad, Qitinx, Umam, dkk.), terimakasih atas saran dan kritiknya.
11. Teman-teman korp *Harmony*-KORDISKA, HIMA-Sosiologi, KMPD, kalian semua adalah kawan yang militan.
12. Maz Andrew dan April, terima kasih atas motor *Smash*-nya, tetek-bengek ilmu komputernya, dan editan fotonya.
13. Teman-teman Ma'had 'Aly Situbondo (*Kang* Hafidz, Asmuki, Zein, Mujalli, Paonx) dan semua informan: para staf kantor, pegawai koperasi, dan semua elemen pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Kepada seluruh pihak yang telah berjasa, kerabat, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar yang sempit ini, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Hanya ungkapan do'a yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan kalian. Akhirnya, penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2009
Penulis,

Zainol Huda
NIM: 05720034

ABSTRAK

Masuknya aparatus kapitalisme seperti Alfamart di lingkungan pesantren menimbulkan gelombang protes dan ketidaksetujuan dari kelompok kiri-kritis yang menjadi bagian masyarakat pesantren sendiri. Kerjasama yang dilakukan pesantren dengan pihak Alfamart merupakan gerakan yang ikut menyumbang perkembangan kapitalisme. Meskipun demikian, kaum elit pesantren yang mempunyai wewenang dan kebijakan tetap memberikan ruang dan bahkan melakukan kontrak kerjasama dengan Alfamart yang menjadi *icon* ekonomi kapitalis.

Fenomena di atas yang saat ini terjadi di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dalam rangka mengembangkan usaha di bidang perekonomian pesantren ini membiarkan penjajahan-halus kapitalisme masuk dalam 'bentengnya'. Tepatnya pada tahun 2008 pesantren Sukorejo menerima kehadiran Alfamart dan merelakan para santri menjadi konsumennya. Kondisi ini sedikit banyak tentu mengganggu perekonomian tetangga pesantren yang menjadikan santri sebagai target utama pelanggannya. Berangkat dari latar belakang tersebut penelitian tentang perilaku ekonomi pesantren ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren Sukorejo mengembangkan basis ekonominya. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mengungkap spirit dan semangat yang mendasari aktivitas ekonominya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif analitik. Sumber data dalam riset ini adalah pelaku ekonomi pesantren: karyawan, staf umum, direktur, manajer, dan lain-lain; sebagian pengurus pesantren; dan sebagian pemilik toko di sekitar pesantren. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, partisipasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, pengembangan basis ekonomi pesantren Sukorejo dikelola melalui lembaga BUMP. Pada tahun anggaran 2008/2009 BUMP ini memberikan sumbangan 11,61% dari keseluruhan anggaran belanja pesantren. Jumlah tersebut cukup membantu meringankan beban biaya santri.

Kedua, spirit yang mendasari dan menggerakkan kegiatan ekonomi pesantren Sukorejo adalah semangat pengabdian dan ikhlas. Pengabdian dan ikhlas berangkat dari hasil pemahaman keagamaan dunia pesantren. Akan tetapi, pengabdian dan ikhlas tidaklah cukup ketika dihadapkan dengan kapitalisme. Pemberian ruang terhadap Alfamart menunjukkan ketidakberdayaan dan mandegnya kritisisme dunia pesantren. Kelemahan ini dijadikan kesempatan pihak kapitalis untuk melebarkan sayap ekonominya.

Selain itu, ikhlas di pesantren Sukorejo masih dalam lingkup pemaknaan konvensional: menerima apa adanya (*qana'ah*) tanpa melakukan kritik. Namun, keikhlasan zaman sekarang harus lebih mengarah pada pemaknaan ikhlas yang produktif. Pemenuhan gaji setaraf UMR, bekerja jujur, tidak menipu, tidak mengambil yang bukan haknya, itulah pemaknaan ikhlas yang produktif.

Keyword: Pesantren, Kapitalisme, Ikhlas dan Pengabdian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Studi Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II POTRET PP. SALAFIAYH SYAFI'İYAH SITUBONDO	26
A. Letak Geografis	26
B. Latar Historis.....	30
C. Jenjang Metamorfosis.....	31
1. Priode KHR. Syamsul Arifin.....	32
2. Priode KHR. As'ad Syamsul Arifin	34
3. Priode KHR. Ach. Fawaid As'ad	39
D. Kharisma Kiai	44

E. Rutinitas Santri	47
BAB III. SUMBER-SUMBER EKONOMI PESANTREN.....	54
A. Aktivitas Ekonomi di Sekitar Pesantren	54
B. Basis Sumber Ekonomi.....	57
1. Sektor Pendidikan.....	60
2. BUMP (Bidang Usaha Milik Pesantren).....	63
3. Sektor Lain	71
C. Alokasi dan Distribusi	72
BAB IV. SPIRIT EKONOMI PESANTREN.....	77
A. Prinsip dalam Bekerja: Pengabdian dan Ikhlas.....	77
1. Devinisi Pengabdian dan Ikhlas	79
2. Memaknai Pengabdian dan Ikhlas	81
B. Manivestasi Semangat dalam Dunia Ekonomi	88
1. Dalam Dunia Kerja	88
2. Dalam Pengembangan Ekonomi.....	102
C. Quo vadis Ekonomi Pesantren	111
BAB V. PENUTUP..	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Daftar Informan.....	I
B. Fot-foto Dokumen	II
C. Surat-surat dan Sertifikat	VI
D. Cirriculum Vitae	XXI

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kegiatan Ekonomi di Sisi Kanan Jalan.....	56
Tabel 2	: Kegiatan Ekonomi di Sisi Kiri Jalan	57
Tabel 3	: Ketentuan UTAP Tahun Ajaran 2009/2010.....	61
Tabel 4	: Biaya Pendaftaran di Lembaga Pendidikan	63
Tabel 5	: Sumber Dana Pesantren	71
Tabel 6	: Alokasi Dana Pesantren	73
Tabel 7	: Pendapatan dan Pengeluaran.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal pesantren didirikan untuk merawat dan melestarikan ilmu-ilmu keislaman abad pertengahan sebagai acuan perilaku keberagamaan umat. Dalam bingkai pelestarian ini pesantren memerankan tiga fungsi konvensional. *Pertama*, pesantren berfungsi sebagai media transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman. Penularan ilmu-ilmu keislaman di pesantren dilakukan dengan berbagai cara yang sudah mentradisi dan khas *ala* pesantren.¹ *Kedua*, fungsi pesantren adalah sebagai lembaga yang menjaga dan mempertahankan tradisi Islam. Pada fungsi kedua ini pesantren menjadi semacam ‘dapur pengawet’ ilmu-ilmu keislaman zaman klasik. Buku-buku yang ditulis oleh ulama’ *salaf* (terdahulu) atau yang biasa disebut dengan kitab kuning menjadi ‘menu’ wajib dalam kurikulum pendidikannya. Penguasaan terhadap hazanah klasik menjadi ciri khas yang harus dimiliki oleh para santri dan alumni pesantren. Bahkan, minimnya penguasaan terhadap kitab kuning dianggap sebagai santri yang kurang berhasil dalam menimba ilmu dan ‘tidak pantas’ menyandang status santri.

Fungsi pesantren yang *ketiga* adalah reproduksi ulama’. Pesantren menjadi semacam barometer ketokohan seorang ulama’ sekaligus sebagai media ‘pencetus’ lahirnya ulama’ baru. Seberapa banyak dari alumninya yang menjadi

¹ Penjelasan lengkapnya tentang cara-cara transfer ilmu yang khas pesantren lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 28-31.

panutan di kalangan masyarakat sekitar, maka semakin dipertimbangkan pula posisi pesantren tersebut di mata masyarakat. Para santri di kemudian hari pasca keluar dari pesantren akan mengikuti jejak kiainya dengan mendirikan pesantren di daerah masing-masing setelah mendapat pengakuan dari masyarakat setempat. Para alumni ini berperan sebagai ulama'-ulama' baru jebolan pesantren sekaligus memperkokoh posisi pesantren asalnya. Oleh karena itu, pesantren berfungsi sebagai 'pabrik' yang memproduksi ulama'-ulama' baru.

Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai basis institusionalisasi kiai. Dengan mendirikan pesantren, seorang kiai semakin diakui otoritasnya di kalangan masyarakat muslim dari pada kiai yang belum mampu mendirikan pesantren. Masyarakat muslim akan mengkonsepsikan sebagai tokoh kharismatik terhadap kiai yang mengasuh pesantren besar dengan ribuan santri yang berjibun. Jumlah kuantitatif santri akan berpengaruh terhadap ketokohan dan kharisma seorang kiai di mata masyarakat umum. Kebesaran dan ketenaran pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas untuk menyerahkan putra-putri mereka menjadi anak asuh.

Dengan demikian, pesantren dengan tokoh kiainya menduduki posisi penting di tengah masyarakat Muslim. Bahkan, peran kiai menjangkau batas wilayah di luar keagamaan. Otoritas mereka terkadang menyentuh wilayah-wilayah 'duniawi' yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan paralel dengan (pendidikan) agama yang menjadi garapannya. Oleh karena itu, berbagai istilah muncul yang dialamatkan terhadap kiai dengan berbagai peran yang dimainkannya. Begitu sangat penting peran dan posisi kiai di tengah-tengah

masyarakat Muslim, hingga seorang peneliti Clifford Getz menyematkan sebutan “pialang budaya/makelar budaya” (*cultural broker*) bagi tokoh yang satu ini. Akan tetapi, hal yang paling penting dari semua peran adalah berdasar pada kiprah mereka di dunia pendidikan. Peran dalam pendidikan ini sangat sentral, mengingat melalui wilayah inilah—khususnya pesantren—kiai menjalankan peran utamanya sebagai perumus keberagamaan masyarakat. Melalui pesantren, kiai bertindak sebagai “penerjemah” doktrin-doktrin keislaman yang menjadi acuan masyarakat awam.

Di zaman yang serba modern, lembaga dengan label tradisional ini tetap kokoh dan terbukti eksis bertahan meskipun harus melakukan pembenahan di sana-sini. Tantangan demi tantangan dalam perjalanan sejarahnya, terutama pada awal menapaki abad 20 di mana kaum reformis/modernis muslim menuntut perubahan sistem dalam pendidikan Islam, mampu dihadapi pesantren dengan berbagai penyesuaian, sehingga keberadaannya tetap dipertimbangkan dan eksis hingga sekarang.²

Terlepas dari lintasan sejarah dengan berbagai perubahan di dalamnya, terbukti pesantren tetap bertahan ‘menantang’ gilasan zaman. Terdapat tiga kekuatan yang menjadi penopang mengapa pesantren tetap eksis sampai saat ini. *Pertama*, kekuatan tradisi keilmuannya yang sangat kokoh dalam mempertahankan warisan ulama’ terdahulu (*turats*) yang tersebar dalam lembaran-lembaran kitab kuning. Kesetiaan terhadap warisan itulah yang pada gilirannya akan membentuk kharisma kiai. Tidak sedikit kajian-kajian literatur

² Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. xiv-xv

yang menjadi ‘santapan’ sehari-hari di pesantren mengharuskan penghormatan khusus dan terkadang berlebihan terhadap sosok kiai. Salah satunya adalah kitab *Ta’limul Muta’allim* yang menjadi pegangan wajib santri hampir di semua pesantren. Tidak hanya itu, faktor lain yang ikut menyumbang asupan kharisma adalah pribadi-pribadi alumninya yang mempunyai kedudukan terhormat di mata masyarakat. Dua hal tersebut satu sama lain saling menopang dalam pembentukan citra kharisma.

Kedua, adanya pengikut atau *trust* dari masyarakat melalui pengiriman santri untuk belajar di pesantren. Pilar yang kedua ini sebagai konsekuensi dari yang pertama, mengingat kharisma menjadi ‘magnet’ yang mampu menyedot kepercayaan masyarakat terhadap sosok seorang tokoh. Bisa dibayangkan jika tidak ada kepercayaan dari masyarakat, lambat laun jumlah santri akan menurun. Penurunan jumlah kuantitas santri akan mengancam eksistensi pesantren ke depan. Lalu, pada akhirnya akan menyebabkan pesantren ‘gulung tikar’.

Pilar *ketiga* yang menjadi kekuatan penopang pesantren tetap eksis hingga sekarang dikarenakan faktor pendanaan yang terus mengalir ke pondok pesantren. Faktor yang terakhir ini menjadi tonggak keberlangsungan hidup pesantren, meskipun dua faktor sebelumnya bukan berarti diabaikan. Ketiga kekuatan tersebut tentu saling terkait satu sama lain, namun faktor terakhir menjadi kekuatan penentu geliat nafas kehidupan bagi pesantren. Eksistensi dan keberlanjutan pesantren ditentukan oleh faktor ketiga ini. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk membiayai dirinya agar tetap eksis. Tentu harus didukung dengan strategi-strategi jitu agar dapat menghidupi segala proses yang

berlangsung di dalamnya. Pendek kata, pesantren harus melakukan penataan dan manajemen ekonomi secara proporsional agar menjadi mesin penggerak yang efektif dan efisien.

Akan tetapi, penataan serta pengelolaan ekonomi haruslah berangkat dari suatu pijakan dan konsep yang menjadi landasan bertumpu. Beranjak dari titik-pijak ini segala aktivitas ekonomi digerakkan dan dipantulkan dalam tataran praksis. Corak serta model pengembangan sektor ekonomi sangat tergantung terhadap pilihan ideologi—disadari ataupun tidak—yang menjadi penggerak. Landasan bertumpu inilah yang sering kita sebut dengan spirit, atau dalam bahasa sederhana diungkapkan dengan kata “semangat”. Idealnya, spirit harus selalu mengiringi dan menjadi ruh dalam setiap tindakan. Spirit harus mengejewantah dalam perbuatan kongkret. Pada titik ini sinkronisasi spirit dengan tindakan nyata dibutuhkan. Ketersambungan dan kerjasama dialektis antara spirit dan tindakan akan menjadi kekuatan manajerial. Oleh karenanya, dalam konteks kegiatan ekonomi keberadaan spirit menjadi penting guna menentukan suatu keberhasilan. Tesis Weber tentang etika Protestan yang menjadi semangat berkembangnya ekonomi bercorak kapitalis merupakan pembenar betapa sebuah landasan spirit sangat menentukan. Di satu sisi, pesantren sebagai lembaga keagamaan bukan tidak mungkin memiliki spirit religius dalam menjalankan kegiatan ekonominya—sebagaimana ajaran Calvinisme dalam teori Weber. Namun, sisi yang lain mengandung kemungkinan bahwa semangat yang menggerakkan ekonomi pesantren adalah “semangat monopoli”. Kecurigaan ekonomi monopolisme ini layak dihadirkan mengingat kepemimpinan kiai di

pesantren terkadang bersifat monopolis, penentu semua kebijakan termasuk juga bidang ekonominya. Oleh karenanya, pemaknaan spirit di sini tidak terbatas pada spirit agama, tetapi mencakup pula segala sesuatu yang menjadi ideologi dan penggerak aktivitas ekonomi.

Pada umumnya pesantren selalu menanamkan nilai-nilai ketulusan, keikhlasan, dan suka rela. Nilai tersebut boleh dikatakan menjiwai hampir semua aktivitas pesantren.³ Tidak terkecuali Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo. Pesantren yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Sukorejo ini dalam kegiatan ekonominya selalu menekankan dan mengedepankan pengabdian dan ikhlas. Para karyawan di sektor perekonomian selalu dituntut untuk memurnikan niat, *mengabdikan pada pesantren*. Pengabdian identik dengan bekerja tanpa pamrih, tidak memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh. Makna pengabdian selalu berdampingan dengan ikhlas. Pengabdian dan keikhlasan idealnya merupakan spirit yang positif. Keduanya merupakan pekerjaan hati yang tak bisa dijangkau panca indra. Namun, spirit ini akan terlihat dalam kerja konkret, tindakan nyata.

Di samping itu, Pesantren Sukorejo juga mengadopsi kegiatan ekonomi modern, beranjak meninggalkan sumber ekonomi yang mengandalkan pertanian atau ekonomi agraris—sebagaimana pesantren pada awal berdirinya. Pada masa awal sumber ekonomi pesantren bertumpu pada hasil panen pertanian, sebab kiai

³ Abdullah Zailani, "Basis Ekonomi Pesantren: Studi terhadap Model Pembiayaan Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta", dalam Irwan Abdullah dkk. (ed.), *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggungjawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 124

pada umumnya adalah golongan menengah kaya dan memiliki tanah.⁴ Dengan bertambahnya kebutuhan pesantren yang semakin kompleks mengandalkan ekonomi pertanian tentunya tidak lagi memadai. Langkah ini juga yang dilakukan oleh Pesantren Sukorejo. Layaknya negara pesantren ini memiliki badan usaha yang dapat mensuplai dan menghidupi aktivitasnya. Jika negara memiliki badan usaha yang disebut BUMN (Badan-badan Usaha Milik Negara), maka pesantren Sukorejo mempunyai BUMP (Bidang Usaha Milik Pesantren).

Perkembangan terakhir di bidang ekonomi pesantren ini menjalin kerjasama dengan Smesco-Alfamart. Banyak kalangan yang terkejut dengan berdirinya Alfamart di area kompleks sekitar pesantren ini. Alfamart yang oleh aktivis sosial diidentikkan dan menjadi *icon* ekonomi kapitalis saat ini merambah dunia pesantren. Ada apa dengan pesantren. Jiwa pengabdian dan keikhlasan yang selalu ditanamkan dalam realita praktiknya akankah menumbuhkan ekonomi bercorak elit, tidak merakyat. Pesantren yang penuh nilai-nilai kesederhanaan seolah bertolak belakang dengan kemegahan dan ke-mentereng-an tampilan Alfamart. Oleh karena itu, sebagai pesantren yang sudah terlanjur diklaim penuh kharismatik, Pesantren Sukorejo mengundang daya tarik tersendiri untuk diteliti aspek spirit ekonominya.

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 125. Ulasan lebih lengkap tentang sumber ekonomi pesantren di masa lalu bisa dilihat dalam penelitian Horikoshi. Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim & Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 103-113.

B. Rumusan Masalah

Pesantren yang dipersepsikan sebagai lembaga ‘sakral’ bukan berarti tidak mengikuti hukum-hukum alamiah sebagaimana lembaga pada umumnya. Perilaku-perilaku di dalamnya tentu mengikuti syarat-syarat obyektif lazimnya sebuah lembaga. Dengan begitu, kajian sosiologis dari berbagai aspeknya perlu menjadi sebuah metode pendekatan dalam mengkaji pesantren. Oleh karena itu, penulis hendak merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus studi ini, yaitu:

1. Bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mengembangkan basis ekonominya?
2. Semangat apakah yang mendasari dan menggerakkan kegiatan ekonomi tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali semangat dan spirit yang menjadi dasar pijakan dalam mengelola dan mengembangkan sumber ekonomi beserta segala aspek kegiatan ekonomi pesantren. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama (Islam) dan nilai-nilai yang dikedepankan pesantren seharusnya memberikan dampak positif dalam perilaku ekonomi. Tindakan dan perilaku para pengambil kebijakan ekonomi pesantren apakah berlandas-tumpu pada ajaran keagamaan. Selanjutnya, spirit tersebut juga akan memberikan gambaran bagaimana pesantren mengembangkan sumber-sumber ekonominya.

Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spirit yang mendasari perilaku atau tingkah laku ekonomi pesantren beserta wujud konkret dari spirit tersebut. Dalam berbagai usaha memperoleh sumber-sumber ekonomi faktor apa yang menjadi penggerak motivasi internal yang tercermin dalam tindakan ekonomi. Dinamika pesantren yang bernafaskan religiusitas yang tinggi mungkinkah memberikan pengaruh dalam perilaku ekonomi ke arah progresif dan produktif.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren tentu saja tidak hanya mengandalkan term *ikhlas* dalam menjalankan roda pendidikannya. Biaya operasional bagi pesantren yang membuka pendidikan-pendidikan umum tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, studi ini juga ingin mengetahui darimana saja sumber-sumber ekonomi pesantren didapatkan. Unit usaha apa saja yang dikembangkan pesantren untuk menopang perekonomiannya. Dengan mengetahui sumber-sumber pendanaan ini akan terbaca bagaimana masa depan perkembangan pesantren dilihat dari sisi ekonominya. Sehingga strategi, manajemen, dan langkah-langkah ke arah yang lebih baik bisa dipersiapkan dan diupayakan sejak dini.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kepentingan akademik maupun kepentingan praksis. Dalam hal akademik, penelitian ini akan berguna sebagai basis data untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Secara praksis penelitian ini akan berguna sebagai rujukan bagi penentu kebijakan ekonomi pesantren dan bahan evaluasi untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan demi keberlangsungan eksistensi pesantren di

tengah arus perkembangan zaman. Tidak kalah penting studi ini juga diharapkan menjadi bahan renungan untuk membenahi atau bahkan mencari spirit dan etos kerja yang mengarah pada kemajuan di bidang ekonomi. Sebab bidang ini menjadi salah satu pilar penopang ‘nafas kehidupan’, baik pesantren maupaun lembaga-lembaga lainnya.

D. Studi Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas tentang berbagai pustaka yang mengkaji tentang pesantren dari berbagai aspeknya. Sudah banyak buku-buku dan penelitian yang mengkaji tentang pesantren terutama sejak diterbitkannya hasil penelitian Dhofier pada tahun 1980. Setelah tahun ini perhatian para sosiolog dan antropolog mulai menunjukkan geliatnya pada dunia Islam tradisional (pesantren). Penelitian yang dilakukan oleh Dhofier ini mengambil studi lapangan atas dua lembaga pesantren Tebuireng di Jombang dan Tegalsari di Salatiga. Buku dengan judul “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*” yang merupakan disertasi Dhofier ini mempunyai fokus bahasan utama tentang peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Buku ini hanya bermaksud menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Dhofier hanya mengemukakan dan membuktikan bahwa pesantren tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultur dan keagamaan yang turut andil dalam membentuk pola kebudayaan Indonesia. Sama sekali buku ini tidak menyinggung sisi ekonomi pesantren, baik spiritnya maupun atau tatakelolanya.

Hasil penelitian lain tentang pesantren dilakukan oleh seorang sarjana Jerman, Manfred Ziemek pada tahun 1983. Hasil penemuan Manfred ini kemudian diterbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dengan judul *“Pesantren dalam Perubahan Sosial”*. Kalau Dhofier lebih memfokuskan objek kajiannya pada sosok kharisma kiai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa, sementara Manfred banyak berbicara perihal peran dan fungsi pesantren bagi proses pengembangan masyarakat khususnya di kawasan pedesaan Indonesia. Buku ini memiliki fokus kajian tentang bagaimana pesantren berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui kerjasama dengan pemerintah Orde Baru yang mempunyai program pembangunanisme saat itu. Buku ini tetap tidak berbicara bagian ‘dalam’ pesantren dalam arti ruh ekonominya, tetapi lebih berbicara pesantren hubungannya dengan ‘luar’, pengembangan masyarakat.

Penelitian dengan mengambil tema pesantren juga dilakukan oleh Endang Turmudi pada tahun 1993. Penelitian ini memilih Jombang sebagai lokasi dengan tiga pesantren yang menjadi pusat studinya, yaitu pesantren Darul Ulum, pesantren Tebuireng, dan pesantren Bahrul Ulum. Pada tahun 2004 hasil studi ini dipublikasikan dalam bentuk buku di bawah judul *“Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan”* oleh penerbit LKiS Yogyakarta. Buku ini memberikan fokus studi pada dunia kiai dan pesantren, dengan membidik hubungan antara kiai dengan situasi sosial dan politik. Secara spesifik buku ini ingin mengetengahkan dan menguji sejauh mana peran kiai dalam mempengaruhi aksi sosio-politik umat Islam. Pada dasarnya buku ini juga mengambil fokus kiai sebagai objek kajian,

tidak memberi perhatian lebih pada lembaga pesantrennya. Walaupun studi Turmudi ini juga membahas keterlibatan kiai dalam dunia politik praktis, namun tidak mengambil sisi keberuntungan ekonomis dari politik sebagai salah satu penyanggah *income* bagi pesantren. Oleh karena itu, sisi ekonomi pesantren sama sekali belum tersentuh.

Penelitian lebih spesifik terhadap pesantren Sukorejo dilakukan Tim Peneliti yang diketuai oleh Dudung Abdurrahman. Namun, secara khusus penelitian ini hanya mengambil salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yaitu Ma'had Aly. Sebuah lembaga yang berkonsentrasi pada kajian Fiqh dan Ushul Fiqh untuk merespons persoalan-persoalan fiqh kontemporer. Fokus penelitian yang berjudul *Model Pengembangan Ma'had Aly: Studi Kasus Beberapa Pesantren di Jawa* ini adalah menelaah dan mencari model pesantren Ma'had Aly serta peran dan kontribusinya terhadap masyarakat. Obyek penelitian ini mengambil model Ma'had Aly yang terdapat pada tiga pesantren: Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Jawa Barat; Al-Mukmin Ngruki Surakarta Jawa Tengah; Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Jawa Timur.

Secara detail fokus penelitian ini mengungkapkan karakteristik dan konsep pendidikan Ma'had Aly pada pesantren-pesantren yang ada di Jawa, pola pengembangan Ma'had Aly dalam mencetak ulama' dan memberikan respons terhadap masalah-masalah keagamaan aktual, serta alasan mengapa pengembangan Ma'had Aly berbeda antar pesantren, dan kontribusi apa yang

diberikan kepada masyarakat. Sisi ekonomi belum menjadi bahasan dalam studi ini.⁵

Penelitian lain tentang Ma'had Aly Situbondo dilakukan oleh Imam Malik. Malik mengambil fokus pada fiqh sebagai metode alternatif dialog antar agama yang dikembangkan oleh Ma'had Aly. Studi ini juga mengkaji tentang dinamika Ma'had Aly dan strategi gerakannya sebagai lembaga kader ahli fiqh yang konsisten dalam pengembangan dialog antar agama.⁶ Tesis yang ditulis oleh Muqit Ismail juga berbicara Ma'had Aly dalam kaitannya dengan pengembangan intelektualitas santri. Ma'had Aly dalam tesis Muqit mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan intelektualitas dan wawasan inklusif santri.⁷ Berbagai penelitian yang mengambil obyek Pesantren Sukorejo belum ada yang mengkaji tentang ekonomi sebagaimana yang penulis teliti. Sejauh ini penelitian tentang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo lebih banyak terfokus pada aspek pendidikan dan pengembangan yang mengarah pada wacana keilmuan.

E. Kerangka Teoritik

Secara kasat mata, pesantren adalah dunia yang penuh dengan aktivitas religius. Seluruh kegiatan diarahkan pada peningkatan spiritual. Mulai dari shalat malam, shalat berjamaah, serta kegiatan-kegiatan lain yang bernuansa ilahiyah.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Model Pengembangan Ma'had Aly: Studi Kasus Beberapa Pesantren di Jawa*, Laporan Penelitian Kompetitif PTAI Tahun Anggaran 2003, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 6-8.

⁶ Imam Malik, *Fiqh Sebagai Metode Alternatif Dialog Antar Agama: Study Kasus Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2005), hal. 9

⁷ Abd. Muqit Ismail, *Peran Ma'had Aly Li Qism Al-Fiqh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dalam Peningkatan Intelektual Santri*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2003), hal. 4.

Hal itu merupakan cerminan bahwa pesantren dengan tokoh kiainya menjadi acuan rumusan keberagamaan masyarakat. Tidak diragukan lagi pesantren dianggap sebagai induk pemahaman agama (Islam), karena keseharian perilaku pesantren merupakan aktualisasi dari hasil pemahaman keagamaan tersebut. Sehingga bisa dibilang pesantren lebih banyak menginternalisasi ajaran-ajaran keislaman. Penghayatan dan pemahaman secara kontinyu akan memberikan corak dominan yang mewujud dalam perilaku masyarakat pesantren. Asumsi seperti di atas membawa pada kesimpulan sementara bahwa segala tindak-tanduk dan perilaku pesantren didasarkan atas pertimbangan agama secara dominan.

Sampai di sini agama mempunyai peran penting dan dapat menjadi spirit bagi segala aspek kehidupan pesantren. Tesis Weber tentang etika Protestan yang berpengaruh terhadap perilaku ekonomi kapitalis modern bisa dipinjam menjadi analisis studi ini. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* Weber menyebutkan bahwa agama (Kristen-Protestan) mempunyai peran penting dalam perkembangan kapitalisme modern. Melalui penelitian yang dilakukan di Jerman terhadap beberapa pemimpin perusahaan, pemilik modal, dan personil teknis dan komersial tingkat atas yang kesemuanya penganut Protestan, Weber mengenalkan satu tesis bahwa ajaran agama yang dianut mempengaruhi tingkat pencapaian dalam usaha-usaha ekonomi.

Observasi Weber juga berlanjut pada negeri-negeri yang beragama campuran. Dari observasi ini semakin memperjelas bahwa golongan Protestan secara prosentase menduduki tempat yang teratas. Dengan kata lain, golongan ini

tampaknya lebih berani meninggalkan kungkungan tradisonalisme ekonomi.⁸ Fakta tersebut mendorong Weber untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab dari sisi intern. Selanjutnya, Weber menjelaskan hakikat dan kemunculan mentalitas baru yang dia sebut sebagai semangat kapitalisme. Menurutnya, semangat inilah yang menggantikan tradisionalisme dalam ekonomi. Semangat kapitalisme ini yang kemudian menjadi aspek sentral dalam perkembangan kapitalisme modern.

Dalam hal ini, konsep semangat didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan sosial yang melibatkan pengejaran keuntungan maksimum dengan perhitungan rasional.⁹ Mentalitas ini berhubungan dengan berbagai unsur nilai seperti hemat, rajin dan asketisme atau menahan diri dalam persoalan ekonomi.¹⁰ Mentalitas ini berkebalikan dengan apa yang disebut dengan mentalitas tradisionalisme ekonomi yang berorientasi mengejar tujuan, bukannya mengejar keuntungan maksimum secara rasional.

Melalui penemuan tesisnya ini Weber membalik teori Marx yang menyatakan bahwa kondisi riil ekonomi yang mempengaruhi ideologi-ideologi seperti agama. Dengan nada menyentil Weber menulis: “ajaran yang dianut—yang sesungguhnya merupakan suatu kegiatan ruhaniah—tidak bisa dianggap sebagai suatu refleksi dari kondisi material dari super struktur yang ideal”, Weber

⁸ Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 6-7.

⁹ Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 14.

¹⁰ Asketisme menurut Weber merupakan suatu pola kegiatan yang diletakkan atas dasar-dasar etis dan keagamaan yang menganjurkan pengendalian diri dan kegiatan ekonomi yang rajin dan teliti. Baca *Ibid.* hal. 18

melanjutkan, “kekuatan pengaruh agama yang menciptakan perbedaan-perbedaan yang kita sadari sekarang”.¹¹

Untuk menjawab pertanyaan, apakah doktrin agama yang memungkinkan berkembangnya semangat kapitalisme, Weber mengawali studinya dengan menganalisis doktrin teologis dari beberapa aliran Protestan. Terdapat empat aliran utama Protestan yang menjadi perhatian Weber, yaitu: Calvinisme, Baptisme, Metodisme, dan Kesalehan (*Pietism*). Namun, analisis dipusatkan pada satu aliran Calvinisme yang dianggap banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan semangat kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber, menjadi kunci utama yang memngilhami sikap hidup dari para penganutnya.¹² Takdir manusia telah ditentukan sebelumnya: keselamatan diberikan oleh Tuhan terhadap orang yang terpilih. Dengan begitu, sesungguhnya manusia berada dalam ketidakpastian yang abadi, apakah ia termasuk dalam golongan terpilih tersebut? Tetapi, adalah kewajiban untuk beranggapan bahwa ia merupakan salah satu yang terpilih, serta berusaha menepis segala keraguan, karena ketidakpercayaan diri berarti berkurangnya rahmat dari Tuhan. Konsekuensi berikutnya, jika rahmat Tuhan berkurang, maka hal ini menjadi pertanda bahwa ia bukanlah golongan orang yang terpilih. Oleh karena itu, seorang Calvinis harus bisa menunjukkan bahwa dia adalah orang yang

¹¹ Taufik Abdullah (*ed.*), *Agama, Etos Kerja...*, hal. 8

¹² Ajaran tentang takdir ini merupakan salah satu dari tiga elemen kepercayaan utama Calvinisme. *Pertama*, doktrin bahwa semesta diciptakan untuk menunjukkan keagungan Tuhan yang Mahabesar, dan bahwa semua itu harus ditafsirkan sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan. Keberadaan Tuhan bukan demi keberadaan manusia, tetapi manusia ada berkat Tuhan. *Kedua*, maksud dan kehendak Tuhan tidak selalu bisa dipahami oleh manusia. Manusia hanya bisa mengetahui sedikit saja dari kebenaran-kebenaran yang dihendaki-Nya untuk dibukakan kepada manusia. *Ketiga*, kepercayaan pada takdir bahwa hanya sejumlah kecil manusia akan terpilih untuk diangkat ke surga. Lihat Mohamad Sobary, *Kesalehan...*, hal. 15.

terpilih. Untuk memupuk percaya diri inilah maka manusia harus kerja keras, sebab kerja keras menjadi jalan satu-satunya untuk menghilangkan keraguan religius dan akan memberikan kepastian akan rahmat Tuhan. Keberhasilan di dunia menjadi cermin ke-terpilih-an di akhirat. Kegiatan duniawi yang serius dianggap sebagai cara-cara yang pantas untuk mengembangkan dan mempertahankan rasa percaya diri ini, dan dengan demikian menunjukkan keterpilihan mereka dengan keberhasilan duniawi.

Dorongan bekerja keras tersebut bukanlah semata-mata untuk menyambung keberlangsungan hidup, tetapi merupakan suatu ‘panggilan’ (*beruf, calling*). Panggilan ini harus dipenuhi setiap hari agar lebih dekat dengan penyelamatan (surga). Dalam artian, bekerja merupakan tugas suci yang menjadi bagian dari doktrin agama; keberhasilan kerja di dunia menumbuhkan percaya diri bahwa ia adalah salah seorang yang ‘terpilih’. Kegiatan duniawi dianggap memiliki makna keagamaan. Oleh sebab itu, dalam doktrin Protestan, panggilan bukan sekedar pekerjaan atau kesibukan. Panggilan merupakan suatu kewajiban agama, takdir Tuhan yang diresapi secara sungguh-sungguh yang disertai cara hidup hemat dan lain-lain. Orientasi ini pada gilirannya akan membentuk pola tingkah laku yang disebut dengan Etika Protestan. Etika ini terserap dalam semua benak pemeluknya yang kemudian melahirkan apa yang oleh pengikut Weber diistilahkan dengan ‘etos’.

Begitulah aspek penting dalam etika Protestan. Makna ibadah (mengagungkan Tuhan) terletak dalam kerja keras. Maka bermalas-malas menjadi

sesuatu yang tak disukai Tuhan, sehingga harus dibuang jauh-jauh. Dari pada berdiam diri lebih baik memenuhi panggilan Tuhan melalui kerja.

Di sisi lain, etika Protestan juga menganjurkan untuk menghemat, tidak berfoya-foya, melakukan pembatasan konsumsi. Bisa dibayangkan apabila konsep kemauan kerja keras dikombinasikan dengan sikap pembatasan dan pola hidup hemat akan menghasilkan keinginan yang kuat untuk menabung. Demikianlah Weber menunjukkan dinamika internal tingkah laku keagamaan, paling tidak sebagian, dipengaruhi oleh etos. Dan pada tahap berikutnya akan menimbulkan semangat kapitalisme. Pesantren sebagai pusat segala dimensi keagamaan (Islam), apakah dalam kegiatan ekonominya juga tersokong oleh spirit keislaman, merupakan pertanyaan yang penting untuk dicari jawabnya.

Dalam penelitian ini juga penting memasukkan teori yang dapat mengakomodasi pembacaan eksternal. Jika teori Weber hanya menganalisis dorongan internal, maka perlu ada pembacaan yang lebih mengarah pada kondisi-kondisi luar seperti struktur, posisi dan peranan. Dalam hal ini peneliti meminjam teori strukturalisme konfliknya Ralf Dahrendorf yang dibangun dan merupakan pembenahan terhadap teori Karl Marx. Dahrendorf membangun teorinya dengan separuh penolakan, separuh penerimaan serta modifikasi teori sosiologis Karl Marx.

Dalam teori kelasnya Marx menyatakan bahwa masyarakat terbagi atas dua kelas: borjuis dan proletar. Pembagian dua kelas ini didasarkan atas kepemilikan sarana-sarana produksi. Berdasarkan kegagalan ramalan Marx terhadap kehancuran kapitalisme Dahrendorf mengkonsep ulang tentang dasar

pembentukan kelas. Terdapat dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsepsi pemilikan sarana produksi yang mendasari perbedaan kelas menurut Marx. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas. Terjadi dikotomi antara mereka yang berkuasa dengan mereka yang dikuasai. Dalam artian, sebagian orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok, sebagian yang lain tidak; sebagian orang memiliki kekuasaan sedangkan yang lain tidak. Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan tajam di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dalam tingkat dominasi tersebut dapat dan selalu sangat besar.

Akan tetapi, pada dasarnya terdapat dua sistem kelas sosial: mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi dalam kekuasaan. Oleh karena itu, perjuangan kelas yang dibahas Dahrendorf lebih berdasarkan kekuasaan (*authority*) daripada pemilikan sarana-sarana produksi. Dalam masyarakat industri modern pemilik sarana produksi tidak sepenting mereka yang melaksanakan pengendalian atas sarana tersebut.¹³

Gagasan inti dari Dahrendorf adalah bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi ada dalam posisi. Dengan demikian, sentral teori ini adalah wewenang/kekuasaan dan posisi. Dahrendorf menegaskan peranan merupakan konsep kunci dalam memahami manusia sosiologis. Setiap orang menduduki sekian posisis sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya.

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 134

Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentivikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.¹⁴

Sebagai sebuah lembaga tentunya pesantren memiliki berbagai peranan struktur yang harus dimainkan, meskipun puncak otoritas tertinggi berada di tangan kiai. Berbagai peranan struktur dan posisi ini perlu mendapat perhatian untuk menambah analisis yang lebih memadai. Meskipun masyarakat pesantren terbagi dalam dua katagori, yakni kiai dan santri, namun dalam masyarakat santri setiap individu memiliki peranan sesuai dengan posisi mereka.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Situbondo—sebagaimana juga Jombang—mempunyai julukan Kota Santri mengingat banyaknya pesantren yang bertebaran di daerah ini. Akan tetapi, di antara sekian pesantren yang menjamur di Situbondo terdapat tiga pesantren yang masyhur disebabkan jumlah santrinya tergolong banyak dan didukung oleh kharisma dari masing-masing kiai yang mengasuhnya. Tiga pesantren tersebut adalah Pesantren Wali Songo yang berada di Kecamatan Panji, Pesantren Sumber Bunga yang terletak di Kecamatan Saletreng, dan yang terakhir Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang berlokasi di Kecamatan Banyuputih.

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 26

Pilihan terhadap Pesantren Sukorejo sebagai obyek dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Alasan yang sangat mendasar dikarenakan pesantren ini banyak terlibat dalam momen-momen yang berskala nasional. Misalnya, menjadi tuan rumah Munas NU pada tahun 1983 dan setahun kemudian menjadi tempat Mukatamar Nahdlatul Ulama' ke-27 yang mencetuskan keputusan NU menarik diri dari politik praktis dengan jargon kembali ke khittah '26. Bahkan, dalam Mukatamar tersebut Kiai As'ad Syamsul 'Arifin, pengasuh kedua, terlibat perseteruan seputar penerimaan asas tunggal Pancasila yang dirumuskan Orde Baru. Banyak kalangan ulama' yang menentang asas tunggal Pancasila, dan Kiai As'ad adalah orang pertama yang menerimanya, walaupun melalui perdebatan pelik antara Kiai As'ad dengan Abdurrahman Wahid hingga larut malam.¹⁵ Pesantren Sukorejo juga dipilih sebagai tempat *event* 'Muktamar Pemikiran NU' tahun 2003, sebuah acara yang diprakarsai oleh kaum intelektual muda NU terutama mereka yang tergabung dalam kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Dalam acara tersebut juga menghadirkan tokoh-tokoh kaliber nasional seperti Nurcholis Madjid.

Selain itu, menjelang pemilu 2004 pesantren ini banyak dikunjungi oleh para tokoh politik nasional. Sebut saja, Akbar Tandjung, Megawati, Amien Rais, Hamzah Haz, Hidayat Nur Wahid, Zainuddin MZ., dan tokoh-tokoh yang lain. Pada saat masyarakat Jawa Timur berdemonstrasi di Gedung Istana Jakarta untuk menolak pelengseran Gus Dur dari jabatan presiden, Kiai Fawaid As'ad, pengasuh

¹⁵ Andre Feillard, *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 256

ketiga, tampil sebagai figur yang mampu—dengan kewibawaan dan kharismanya—menggiring massa untuk mundur.

Momen-momen di atas jelas memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemasyhuran pesantren Sukorejo. Keterlibatan dalam berbagai *event* yang nasional membuat pesantren ini semakin menunjukkan 'taringnya' dan semakin akrab di telinga masyarakat nasional. Kebesaran nama pesantren Sukorejo ditambah kuantitas santrinya yang berasal dari berbagai daerah menyebabkan dua pesantren lain yang ada di Situbondo popularitasnya tergeser. Oleh karena itu, dengan pertimbangan popularitas dan peran yang dimainkan dalam kancah nasional, pesantren Sukorejo tidak bisa dipandang sebelah mata dan menjadi penting untuk mengenal lebih dekat 'sosok'-nya. Penelitian ini merupakan salah satu cara 'mesra' untuk mengenal lebih dekat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif-eksplanasi, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiskan. Hubungan yang hendak diurai adalah korelasi antara jaran-ajaran agama dengan tingkah laku ekonomi. Pada jenis penelitian ini ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya.¹⁶ Dalam penelitian sosial penelitian ini mengambil tipe pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus mempunyai ciri memusatkan pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena, sehingga memungkinkan studi ini bersifat amat mendalam. Dengan demikian, kedalaman data menjadi

¹⁶ I Made Wiratha, *Metodologi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), hal. 89.

pertimbangan yang utama dalam model penelitian ini.¹⁷ Kedalaman data sebenarnya juga menjadi ciri dari pendekatan kualitatif secara umum.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, partisipasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data mengenai apa dan dari mana saja sumber dana didapatkan, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dokumen-dokumen yang terkait dengan aliran dana pesantren, baik berupa administrasi arsip-arsip bendahara umum pesantren ataupun yang lain. Di samping itu, teknik wawancara mendalam juga diperlukan dengan pihak-pihak yang terlibat di seputar pendanaan pesantren. Teknik wawancara ini dilakukan antara lain untuk menguji validitas dokumentasi yang ditemukan.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali data di seputar spirit dan etos perilaku ekonomi. Sebab, pada bagian ini yang digali adalah persepsi yang erat kaitannya dengan pemahaman perseorangan. Hubungan antara pemahaman keagamaan dengan tingkah laku ekonomi melibatkan pemikiran tentang apa yang dipahami dan apa yang dipraktikkan.

Dalam penelitian ini penulis juga terlibat dalam aktifitas santri sehari-hari dan komponen-komponen yang lain. Observasi di lapangan dengan cara terlibat memungkinkan penulis untuk mengetahui bagaimana respon dari berbagai komponen pesantren terhadap alokasi dan distribusi dana, komentar tentang spirit

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 68

dan etos kerja, apa yang dirasakan dan dicerap dari sistem ekonomi pesantren dalam pengamatan para santri dan masyarakat sekitar.

Selain wawancara formal penulis juga melakukan wawancara informal yang berbentuk keterlibatan penulis pada percakapan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak mungkin didapatkan dalam wawancara formal. Penulis yakin wawancara informal ini akan banyak memberikan data yang sangat berarti, sebab dalam wawancara formal biasanya responden terkadang merasa kurang nyaman dan kaku dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian mikro-sosiologi dengan memfokuskan studi pada satu lembaga saja. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model deskriptif-analitik. Analisis dilakukan melalui penyaringan data, memilah-milah, penggolongan, mengklasifikasikan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori yang saling dihubungkan. Melalui proses ini penyimpulan dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pada pembaca, penulis akan mengurai sistematika pembahasan penelitian ini yang tersusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang meliputi beberapa pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang potret Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, yang meliputi letak geografis, latar historis, jenjang metamorfosis, rutinitas santri, dan kharisma kiai yang menjadi figur sentral dalam struktur dan kultur pesantren.

Bab Ketiga berisi tentang sumber-sumber ekonomi yang menopang pembiayaan pesantren. Bab ini meliputi kegiatan ekonomi di sekitar pesantren, badan-badan usaha milik pesantren, serta pendapatan dan alokasi pendistribusiannya.

Bab Keempat membahas tentang semangat dan spirit yang mempengaruhi perilaku ekonomi pesantren. Pada bagian ini dijelaskan unsur-unsur yang menjadi prinsip bekerja di ranah ekonomi pesantren, seperti ikhlas dan pengabdian. Selanjutnya, bagaimana prinsip ikhlas dan pengabdian diterapkan dalam perilaku ekonomi pesantren. Lalu di akhiri dengan pembahasan arah masa depan ekonomi pesantren.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh isi tulisan ini dan beberapa saran dan rekomendasi yang dibuat atas dasar hasil penelitian ini.

Selain itu, ikhlas dan pengabdian tidak lagi dimaknai secara konvensional: bekerja tanpa pamrih. Makna ikhlas masa sekarang harus dikembangkan ke arah ikhlas yang produktif. Keikhlasan produktif lebih mengarah pada gaji yang sesuai dengan Upah Minimum Regional, tetapi bekerja dengan jujur, tidak menipu, tidak korupsi dan sangat bertanggung jawab. Ekonomi pesantren masa depan harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan pokok pegawai, sehingga yang terjadi bukan proses pemiskinan. Ikhlas lebih ditekankan pada kejujuran dalam bekerja dan tanggung jawab. Ketika pegawai terpenuhi kebutuhan pokoknya, tentu kerja lebih konsentrasi terhadap pengembangan ke arah yang lebih baik. Sehingga ikhlas dalam arti jujur membawa kerja yang produktif.

Profesionalisme juga mencakup pengertian bekerja dengan ikhlas dalam arti jujur. Mengawinkan dua elemen nilai-nilai lama dengan sedikit ‘modifikasi’ dan ‘tembelan-tembelan’ nilai-nilai baru. Sikap seperti inilah yang biasanya terkenal di pesantren dengan ungkapan: *al-muhâfadhah ‘ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* (mempertahankan budaya lama yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang dipandang lebih baik). Selain itu, kurikulum pesantren juga harus memasukkan pelajaran ilmu-ilmu kritis berkenaan dengan ideologi-ideologi dunia yang berkembang saat ini. Hal ini untuk mengantisipasi agar pesantren tidak mudah ‘dibodohi’ dan terjajah secara halus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah tersaji dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan basis ekonomi pesantren Sukorejo dikelola melalui lembaga BUMP. Keberadaan BUMP terobsesi oleh keinginan untuk meringankan beban santri. Berkat adanya BUMP finansialisasi pesantren tidak sepenuhnya dibebankan kepada santri, sehingga dapat mengerem pembiayaan santri. Pada tahun anggaran 2008/2009 BUMP ini memberikan sumbangan 11,61% dari keseluruhan anggaran belanja pesantren.
2. Spirit yang mendasari dan menggerakkan kegiatan ekonomi pesantren Sukorejo adalah semangat pengabdian dan ikhlas. Pengabdian dan ikhlas berangkat dari hasil pemahaman keagamaan dunia pesantren. Akan tetapi, pengabdian dan ikhlas tidaklah cukup ketika dihadapkan dengan kapitalisme. Pemberian ruang terhadap Alfamart menunjukkan ketidakberdayaan dan mandegnya kritisisme dunia pesantren. Kelemahan ini dijadikan kesempatan pihak kapitalis untuk melebarkan sayap ekonominya. 'Keluguan' pesantren menjadikan pihak kapitalis lebih mudah menundukkannya.

Selain itu, ikhlas di pesantren Sukorejo masih dalam lingkup pemaknaan konvensional: menerima apa adanya (*qana'ah*) tanpa melakukan kritik. Namun, keikhlasan zaman sekarang harus lebih mengarah pada pemaknaan ikhlas yang produktif. Pemenuhan gaji setaraf UMR, bekerja jujur, tidak menipu, tidak mengambil yang bukan haknya, itulah pemaknaan ikhlas yang produktif. Dengan demikian, pelaku ekonomi pesantren menjadi lebih produktif dikarenakan lebih fokus dalam mengembangkan ekonomi sebab kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi.

Pada dasarnya keikhlasan hanya menjadi polesan aktualisasi diri dalam kerja-kerja di pesantren. Keikhlasan dan pengabdian menjadi pelarian dengan legitimasi agama. Bekerja di pesantren menjadi pilihan alternatif di saat persaingan ketat di luar tidak bisa menampung mereka. Dunia kerja yang penuh dengan kompetitif dan persyaratan profesionalisme menjadikan mereka ciut dan kurang percaya diri. Pilihan terakhir hanya pesantren yang menjadi tempat mereka. Tanpa susah payah melewati seleksi dan persaingan ketat mereka dapat bekerja walaupun dengan bayaran di bawah standar. Bahkan banyak di antara mereka enggan untuk pulang kampung halaman disebabkan masa depan ekonominya ketika keluar dari pesantren masih belum jelas. Ketakutan menghadapi lika-liku kehidupan di luar menjadikan mereka betah berlama-lama di pesantren dikarenakan sudah mapan meskipun pas-pasan.

B. Saran-saran

Keberadaan pesantren tidak akan terlepas dari masyarakat sekitar. Kerjasama antara pesantren dan masyarakat sekitar harus dibangun secara harmonis. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan pesantren tidak bisa diabaikan. Di pesantren Sukorejo masyarakat tetangga pesantren ikut terlibat melayani santri. Bersedia menyediakan persinggahan untuk sekedar mandi, mencuci dan istirahat siang, disebabkan keterbatasan fasilitas yang disediakan pesantren. Seharusnya dalam pelebaran sayap ekonomi pesantren juga memperhatikan perekonomian tetangga sekitar. Keberadaan Alfamart sedikit banyak mengganggu perekonomian tetangga. Santri yang menjadi target utama perekonomian tetangga tersedot ke Alfamart. Oleh karena itu, jika keberadaan Alfamart dipertahankan akan membentuk egoisme pesantren. Pesantren hanya memikirkan perekonomian sendiri, seolah tidak peduli dengan perekonomian masyarakat sekitar. Bahkan, lebih jauh pesantren dapat dituduh sebagai agen kapitalisme.

Di samping itu, perekonomian pesantren kedepan tidak hanya mengandalkan tenaga yang sanggup mengabdikan diri dengan ikhlas, namun harus lebih mengutamakan profesionalisme. Nilai-nilai pengabdian dan ikhlas tetap dipertahankan sebagai khazanah pesantren, namun juga harus diimbangi dengan keahlian yang memadai di bidang ilmu ekonomi. Pesantren harus mengembangkan keikhlasan konvensional menjadi keikhlasan yang produktif. Pemberian upah di bawah standar kebutuhan hidup merupakan proses pemiskinan, sehingga ikhlas harus dimaknai ulang yang dapat mendorong ke arah produktif.

Ikhlas produktif adalah pemenuhan gaji setaraf UMR, tetapi tetap memelihara kejujuran, tidak korupsi, bertanggungjawab, tidak mengambil yang bukan haknya, dan lain-lain.

Selain itu, keilmuan-keilmuan sosial juga harus menjadi perhatian pesantren untuk digunakan sebagai analisis. Penerimaan terhadap kehadiran Alfamart menunjukkan ‘keluguan’ dan ketidakmengertian pesantren tentang ilmu-ilmu sosial kritis. Oleh karena itu, pesantren harus lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Prodi Sosiologi juga perlu memasukkan kajian-kajian pesantren ke dalam kurikulum mata kuliahnya. Keasyikan dan keindahan ilmu sosial akan lebih terasa ketika berbenturan dengan kajian-kajian keagamaan seperti dunia pesantren. Sosiologi profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo seharusnya menjadi perhatian pihak fakultas untuk dikembangkan. Hal ini akan memberikan karakter dan posisi di hadapan kampus-kampus yang tidak berlabel Islam. Para ahli ilmu sosial murni bertebaran dalam jumlah yang relatif banyak. Sementara sosiolog yang memadukan dengan kajian keislaman sangatlah minim—kalau tidak mau mengatakan belum ada. Lebih menarik jika sosiologi digunakan sebagai ‘kacamata’, unit analisis terhadap kajian-kajian keislaman, terutama yang berkaitan dengan fiqh yang menjadi acuan perilaku keberagamaan umat. Pemaduan dua keilmuan ini akan menjadi karakter Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping juga sebagai realisasi dari jargon “integrasi-interkoneksi”. Agar konsep tersebut tidak hanya

anggun bertengger di menara gading, namun tidak pernah menemukan

pembenaran dalam dunia nyata. []  والله أعلم بالصواب



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk. (ed.). *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggungjawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Abdullah, Taufik, (ed.). *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. 1988
- Abdurrahman, Dudung, dkk.. *Model Pengembangan Ma'had Aly: Studi Kasus Beberapa Pesantren di Jawa*. Laporan Penelitian Kompetitif PTAI. 2004
- Anam, Choirul (ed.). *KHR. As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Sahabat Ilmu. 1994
- Asmuki. *Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin: Studi Kasus di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo. 2008
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media. 2007
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1981
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama': Sejarah NU 1952-1967* (Farid Wajidi & Mulni Adelina Bachtar. Terjemahan). Yogyakarta: LKiS. 2007
- Feillard, Andre. *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS. 1999
- Geert, Clifford. *Abangan Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Aswab Mahasin. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya. 1981
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*. Jakarta: Lantabora Press. 2005
- Hasan, Syamsul A., (ed.). *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008

- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 2003
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial* (Umar Basalim & Andi Muarly Sunrawa. Terjemahan). Jakarta: P3M. 1987
- Isma'il, Masykuri dan Syamsul A. Hasan, (peny.). *Percik-percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejangan dari Balik Mimbar*. Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi PP Salafiyah Syafi'iyah. 2005
- Ismail, Abd. Muqit. *Peran Ma'had Aly Li Qism Al-Fiqh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dalam Peningkatan Intelektual Santri*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. 2003
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Robert M.Z. Lawang. Terjemahan). Jakarta: Gramedia. 1990
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. jilid II. Jakarta: Rajawali Press. 2000
- Leayendecker, L.. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Samekto. Terjemahan). Jakarta: Gramedia. 1983
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997
- Malik, Imam. *Fiqh Sebagai Metode Alternatif Dialog Antar Agama: Study Kasus Ma'had'Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Tesis. Program Pasca Sarjana CRCS Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2005
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*. (Tim Penerjemah YASOGAMA. Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers. 2007
- Raharjo, M. Dawam, (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1988
- _____. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES. 1985
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. *Toeri Sosiologi Modern*. (Alimandan. Terjemahan). Jakarta: Prenada Media. 2003

- _____. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Alimandan. Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers. 2004
- Sobary, Mohamad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1999
- Suseno, Franz M.. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia. 2001
- Syahidin. *Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur*. Laporan Penelitian. Bandung: IKIP. 1989
Tahun Anggaran 2003. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS. 2004
- Turner, Bryan S.. *Menggugat Sosiologi Sekuler: Studi Analisis atas Sosiologi Weber* (Mudhofir Abdullah. Terjemahan). Yogyakarta: Suluh Press. 2005
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Yusup Priyasudiarja. Terjemahan). [t.k.]. Pustaka Prometheus. 2003
- _____. *Studi Konprehensif Sosiologi Kebudayaan* (Abdul Qodir Shaleh. Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD. 2006
- Wirartha, I Made. *Metodologi Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2006
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Butche B. Soendjojo. Terjemahan). Jakarta: P3M. 1986

SUMBER-SUMBER LAIN

- Anggaran Pendanaan dan Belanja Ma'had (APBM) tahun ajaran 2008/2009
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka*. Situbondo: BAPEKAB. 2008
- Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tahun ajaran 2009/2010.
- Panduan Dasar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur tahun 2008.
- Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur 2009.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka. 1989

<http://www.abdullahazwaranas.com/> diakses pada tanggal 11 Mei 2009

<http://bptsitubondo.wordpress.com/data-dan-statistika-kabupaten-Situbondo/>
diakses pada tanggal 11 Mei 2009

CURRICULUM VITAE

Nama : Zainol Huda
Tempat / Tgl Lahir : Sumenep, 16 Maret 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Dsn. Parapat RT/RW. 003/008 Sonok Nonggunong Sapudi
Sumenep 69484 Madura.
Nomor HP. : 081806440970
Email : elhudasosio@gmail.com
Nama Orang Tua : Sya'rani dan Ennit
Pekerjaan Orang Tua : Petani

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Sonok I Sonok Nonggunong lulus tahun 1995
2. MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo lulus tahun 2001
3. SMU Ibrahimy Sukorejo Situbondo lulus tahun 2004
4. MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo lulus tahun 1998
5. Madrasah I'dadiyah Ma'had 'Aly Situbondo lulus tahun 2001
6. Ma'had 'Aly Situbondo lulus tahun 2005
7. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2009

Pengalaman Organisasi:

1. Redaktur Pelaksana Bulletin *Tanwirul Afkar* Ma'had 'Aly Situbondo 2002-2005
2. Redaktur Pelaksana Bulletin *At-Tafaqquh* CFSS (Center for Fiqh and Society Studies) Yogyakarta 2006-2007
3. Sekretaris Redaksi Bulletin *Sociality* Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2007
4. Pengurus HIMA-Sosiologi UIN Suka 2006-2007
5. Koordinator Bidang LSiP KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006-2007
6. Ketua I KORDISKA UIN Sunan Kalijaga 2007-2008

Pengalaman Lain-lain:

1. Panitia seminar nasional "Reinterpretasi Kebhinnekaan" Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008
2. Panitia teleconference 'Peace Building' Yogyakarta-Aceh 2008